

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN PESERTA DIDIK DALAM MEMBENTUK
KARAKTER RELIGIUS SISWA**¹Adah Aliyah, ²Muchammad Erihadiana, ³Muhibinsyah¹STAI Kharisma Cicurug, Sukabumi, Indonesia²³PPS UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia¹aliyah.kholik@gmail.com, ²erihadianana@uinsgd.ac.id,³muhib@gmail.com**Abstrak**

Kekaburuan identitas merupakan fenomena menarik tersendiri bagi dunia pendidikan, tidak mudah menyaring kebudayaan yang negatif, degradasi moral, korupsi, diskriminasi, kekerasan, konflik umat beragama semakin marak terjadi, hal ini disebabkan oleh karakter yang tidak terentuk didunia Pendidikan, sehingga menjadi alasan kuat untuk diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun analisis datanya dengan triangulasi. Temuannya adalah perencanaan yang dilakukan adalah perencanaan kode etik peserta didik, pengarturan program penyuluhan dan pembinaan, pengkondisian siswa, memberikan pelayanan siswa, mencatat yang melanggar kode etik, monitoring dan membuat MOU siswa dengan sekolah. Adapun proses impementasinya adalah membagi job deskripsi OSIS, selalu mengontrol kegiatan keagamaan, memberikan contoh yang baik, dan menciptakan iklim positif, melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan dan mengkondisikan serta menginformasikan ke wali murid terkait perkembangan peserta didik. Implikasi dari penelitian adalah manajemen pembentukan karakter religius penting untuk mendapatkan perhatian serius bagi para pengelola Pendidikan, karena dengan karakter yang religius akan menghasilkan peserta didik yang jujur, ulet dan kreatif sehingga mereka menjadi berkualitas dan jika menjadi pemimpin, maka mereka akan menjadi pemimpin yang jujur, Amanah dan gigih dalam bekerja.

Kata kunci: Karakter Religius, Karakter Toleransi, Pembelajaran Fiqih

Abstract

The blurring of identity is an interesting phenomenon in itself for the world of education, it is not easy to filter out negative culture, moral degradation, corruption, discrimination, violence, religious conflict is increasingly prevalent, this is caused by undefined characters in the world of education, so it is a strong reason for research. . This study uses a descriptive qualitative research approach. Collecting data with interviews, observation and documentation. The data analysis with triangulation. The findings are organizing counseling and coaching programs, conditioning students, providing student services, recording students who violate the code of ethics, monitoring and making student MOUs with school. The implementation process is to divide student council job descriptions, always control religious activities, set a good example, and create a positive climate, involve students in religious activities and condition and inform parents of students regarding student development. The implication of this research activity is that the management of religious character formation is important to get serious attention for education managers, because religious character will produce students who are honest, tenacious and creative so that they become qualified and if they become leaders, they will become good leaders. Honest, Trustworthy and persistent in work.

Keywords: Religious Character, Tolerance Character, Fiqh Learning

Pendahuluan

Fenomena yang sangat nyata dapat dilihat dari sehari-hari yaitu mengalami kekaburatan identitas. Bangsa Indonesia tidak bisa mengenali budaya dan sosialnya sendiri, sehingga tidak mudah menyaring kebudayaan lain yang negatif; bangsa Indonesia mengalami apa yang dinamakan dengan degradasi moral. Nilai-nilai luhur bangsa Indonesia lambat laun menghilang dari bangsa Indonesia sendiri. Imbasnya, korupsi yang merajalela, diskriminasi yang dilakukan aparat penegak hukum, kekerasan, konflik antar umat beragama semakin marak terjadi. Hal ini tentunya menjadi semacam paradok bagi bangsa Indonesia yang dikenal religius dan toleran.

Faktor lain yang menjadi permasalahan remaja di kalangan anak-anak remaja yang baru masuk SMP adalah lemahnya pendidikan agama. Lemahnya penanaman nilai-nilai kesadaran keberagamaan dalam bersikap sehingga ucapan tidak sesuai dengan perbuatan. Peningkatan demoralisasi remaja dengan makin meningkatnya kenakalan remaja dan perkelahian antar remaja, budaya permisif seperti pacaran di kalangan remaja yang melampaui batas norma-norma agama yang menjurus kepada pergaulan bebas.

Faktor lingkungan yang menjadi masalah global ini adalah kenakalan remaja dan perilaku yang menjurus kepada batas-batas norma susila yang dilakukan remaja semakin memprihatinkan. Perbuatan ini berakibat negatif yang mengarah hubungan seks bebas. Gemarnya anak-anak bermain playstation yang berlebihan tanpa pengawasan menyebabkan siswa mengabaikan shalat dan malas membaca al-Qur'an.

Selain itu juga, penanaman nilai-nilai terhadap anak menjadi berkurang. Minimnya pengetahuan dan pemahaman orangtua tentang pentingnya memberikan penanaman nilai-nilai akidah Islamiyah, kesibukan dalam keseharian yang umumnya dihabiskan untuk bekerja di luar rumah sehingga waktu yang tersedia sangat sedikit untuk anak. Salah satu hal penting yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah adalah manajemen sekolah. Manajemen diartikan sebagai pengelolaan atau kekuasaan untuk melakukan sesuatu. [1]

Manusia dalam tema kriminalitas yang digambarkan media semakin agresif dan masif dengan berbagai motif kejahatan. Ironisnya, hal itu tidak saja dilakukan oleh preman atau pengangguran yang dikesangkan selalu bertindak bodoh dan kerap mencelakai diri dan orang lain. Kriminalitas sudah hampir dilakukan oleh lapisan masyarakat dengan berbagai profesi, termasuk pelajar atau mahasiswa, guru dan dosen sekalipun. Fenomena inilah yang Resmiwati sebut dengan istilah degradasi kultural.[2]

Salah satu solusi yang dapat digunakan dalam mengatasi nilai-nilai tersebut yaitu dengan mengoptimalkan budaya religius siswa melalui manajemen peserta didik. Hal ini senada dengan pendapat abibah and Ubaidillah yang mengatakan bahwa:

“untuk membudidayakan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten sehingga tercipta Religious culture tersebut di lingkungan sekolah”.[3]

Manajemen peserta didik merupakan penggabungan dari kata manajemen dan peserta didik. Manajemen adalah suatu proses yang khas terdiri atas tindakan-tindakan berupa perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilaksanakan untuk menentukan serta mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya. Sedangkan peserta didik adalah sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya di proses dalam proses pendidikan, sehingga manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.[4]

Manajemen peserta didik merupakan proses untuk mengatur segala bentuk kegiatan dari hal yang berhubungan dengan peserta didik maupun sumber daya lainnya agar dapat mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Terdapat beberapa prinsip manajemen peserta didik:

“1) Seluruh kegiatannya harus mengacu pada peraturan yang berlaku. 2) Dapat dipandang sebagai bagian dari keseluruhan manajemen kelembagaan. 3) Lebih diperlukan untuk mempersatukan peserta didik yang mempunyai karagaman latar belakang dan perbedaan untuk kemudian diarahkan agar saling memahami dan saling menghargai. 4) Dalam kegiatannya, manajemen peserta didik diarahkan sebagai upaya dalam mengatur perkembangan potensi peserta didik. 5) Dalam manajemen kegiatan peserta didik harus dapat mendorong serta memacu kemandirian potensi peserta didik. 6) Kegiatan kehidupan peserta didik, baik di sekolah maupun pada masa depannya manajemen peserta didik harus berjalan secara fungsional.”[5]

SMP NU Shofiyatul Huda mempunyai keunggulan yaitu sekolah yang mengedepankan berbagai kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan yaitu budaya salam, santun, shadaqah, shalat berjamaah, kitab kuning, dan kajian keislaman yang dilaksanakan secara terperogram.

SMP NU Shofiyatul Huda merupakan salah satu sekolah yang memiliki citra khusus dari masyarakat, yaitu Pertama, memiliki visi dan misi yang bermuara pada religius. Kedua, sekolah yang melaksanakan kegiatan bersalamaman antara guru dengan siswa sebelum masuk ke lingkungan madrasah, membaca Alquran sebelum Kegiatan Belajar Mengajar, serta

melakukan shalat dhuha dan dhuhur secara berjamaah. Ketiga, sekolah ini memberikan ekstrakurikuler keagamaan. Keempat, adanya kegiatan tes agama seperti membaca Alquran.

Manajemen pendidikan merupakan studi lapangan dan praktek yang berfokus pada pemecahan dalam organisasi pendidikan [6] Manajemen peserta didik tidak semata pencatatan data peserta didik akan tetapi meliputi aspek yang lebih luas yaitu dapat membantu upaya pertumbuhan anak melalui proses pendidikan disekolah.

Nilai-nilai religious tersebut yang kemudian menjadi daya terik tersendiri bagi peneliti agar peneliti mendapatkan gambaran yang utuh terkait fenomena yang dimaksud, kemudian peneliti dapat menyumbangkan tambahan ilmu pengetahuan terkait dengan hal tersebut.

Menurut Suharsimi Arikunto bahwa peserta didik adalah siapa saja yang terdaftar sebagai objek didik disuatu lembaga pendidikan. Menurut UU Sisdiknas bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.[7] Tujuan dari manajemen peserta didik yaitu untuk mengatur kegiatan-kegiatan peserta didik agar kegiatan tersebut menunjang proses pembelajaran di sekolah agar berjalan lancar, tertib, dan teratur sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. [8]

Berdasarjan uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang implementasi manajemen peserta didik dalam membentuk karakter religius siswa di SMP NU Shofiyatul Huda Sukaresmi Cianjur.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif pada dasarnya adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang implementasi manajemen peserta didik dalam membentuk budaya religius siswa di SMP NU Shofiyatul Huda Sukaresmi Cianjur. Data yang dikumpulkan berhubungan dengan data implementasi manajemen peserta didik dalam membentuk budaya religius siswa di SMP NU Shofiyatul Huda Sukaresmi Cianjur sehingga data yang dikumpulkan data yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumentasi pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya.

Tujuan penggunaan metode deskritif kualitatif yaitu untuk menggambarkan kondisi tentang implementasi manajemen peserta didik dalam membentuk budaya religius siswa di SMP NU Shofiyatul Huda Sukaresmi Cianjur.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.[9] Adapun Teknik analisis data yaitu dengan menggunakan triangulasi data. Selanjutnya aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah penuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data reduction, data display dan data *conclusion drawing/ verification*.[10]

Pembahasan

Bentuk-bentuk perencanaan manajemen peserta didik dalam membentuk budaya religius siswa di SMP NU Shofiyatul Huda Sukaresmi Cianjur.

Untuk mengetahui dan menggali data terkait proses perencanaan implementasi manajemen peserta didik dalam membentuk budaya religius siswa di SMP NU Shofiyatul Huda Sukaresmi Cianjur, beliau mengatakan bahwa

“Ada bentuk kegiatan perencanaan manajemen peserta didik yaitu dengan merumuskan kode etik peserta didik, pengarturan program penyuluhan dan pembinaan, pengkondisian siswa, memberikan pelayanan kepada siswa yang bermasalah baik individu maupun kelompok, mencatat peserta didik yang belum melaksanakan kode etik, dan mengagendakan monitoring agar budaya-budaya religius ini tetap berjalan. Selain itu juga, rencana kerja sekolah terkait pengembangan budaya religius itu sudah ada dalam program kami, namun kegiatan-kegiatan tersebut belum kita klasifikasikan ke dalam program panjang, menengah, dan pendek. Dan juga kami membuat MOU antar siswa dan sekolah” (IK, Kesiswaaan, 29/09/2022)

Selanjutnya untuk memperkuat hasil penelitian, selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada Kepala sekolah terkait proses perencanaan implementasi manajemen peserta didik dalam membentuk budaya religius siswa di SMP NU Shofiyatul Huda Sukaresmi Cianjur, beliau mengatakan bahwa:

“kami dalam merencanakan kegiatan selalu berpedoman kepada kode etik yang ada. Perencanaan dalam kaitannya dengan manajemen peserta didik kaitannya dengan merumuskan kode etik peserta didik, membuat MUO antar sekolah dan siswa juga orangtua, kesiswaan membuat jadwal monitoring dan merencanakan berbagai kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan buku penghubung serta dilakukan juga dengan agenda pembinaan dan pelatihan.” (AB, Kepala Sekolah, 29/09/2022)

Selanjutnya penulis memvalidasi dengan kegiatan observasi terkait proses perencanaan implementasi manajemen peserta didik dalam membentuk budaya religius siswa di SMP NU Shofiyatul Huda Sukaresmi Cianjur di mana kesiswaan membuat daftar kegiatan dan MUO antar sekolah dan siswa juga orangtua. (kegiatan Observasi ini dilakukan pada tanggal 29/09/2022)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan proses perencanaan implemenasi manajemen peserta didik dalam membentuk budaya religius siswa di SMP NU Shofiyatul Huda Sukaresmi Cianjur dilakukan dengan perencanaan kode etik peserta didik, pengarturan program penyuluhan dan pembinaan, pengkondisian siswa, memberikan pelayanan kepada siswa yang bermasalah baik individu maupun kelompok, mencatat peserta didik yang belum melaksanakan kode etik, dan mengagendakan monitoring dan membuat MOU antar siswa dan sekolah.

Kesepakatan bersama yang dituangkan dalam buku tata tertib merupakan bentuk tindakan prefentif menegakkan kedisiplinan peserta didik, akan tetapi pelanggaran-pelanggaran terhadap kesepakatan tersebut masih sering dilakukan oleh peserta didik, sehingga para guru jika perlu melibatkan orang tuanya dalam melakukan tindakan kuratif agar proses pembelajaran berjalan optimal. [11]

Segala sesuatu yang berkenaan dengan kesiswaan yang diatur dalam manajemen kesiswaan diarahkan untuk menempatkan segala permasalahan secara proporsional dan profesional untuk dapat dipertanggung jawabkan dengan baik. Wujud dari pertanggung jawaban tersebut adalah berupa laporan berkala tentang perkembangan peserta didik baik kepada kepala sekolah, orangtua peserta didik, masyarakat umum, maupun pada instansi terkait yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, dan penyelenggara pendidikan lainnya seperti yayasan dan organisasi sosial lainnya.[12]

Perencanaan adalah langkah pertama yang bisa dilaksanakan mengenai apa yang akan digunakan pada saat dilaksanakan kegiatan dan aktifitas pada masa yang akan datang dalam upaya untuk tercapainya tujuan yang diharapkan. Pada saat dilaksanakan perencanaan manajemen peserta didik jangan dijadikan sebagai pelengkap dokumentasi administrasi, tapi perencanaan ini harus ditata sebagai bagian yang terfokus dari proses yang disusun secara profesional, sehingga berfungsi dan bermanfaat sebagai panduan dalam terlaksananya segala sesuatu yang berkaitan dengan peserta didik mulai dari masuk hingga keluar dari sekolah tersebut. Dengan demikian, penyusunan perencanaan manajemen peserta didik merupakan suatu keharusan karena termotivasi oleh keperluan agar manajemen peserta didik bisa terlaksana dan terarah sesuai dengan tujuan dan sasaran yang akan dicapai, sehingga dapat mencapai mutu pendidikan yang lebih baik.

Manajemen kesiswaan adalah melakukan pembinaan dan pengembangan terhadap siswa. Pembinaan dan pengembangan siswa dilakukan sehingga anak mendapatkan bermacam-macam pengalaman belajar untuk bekal kehidupannya di masa yang akan datang.

Untuk mendapatkan pengetahuan atau pengalaman belajar ini, siswa harus melaksanakan bermacam-macam kegiatan. Lembaga pendidikan (sekolah) dalam pembinaan dan pengembangan siswa biasanya melakukan kegiatan yang disebut dengan kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam membangun dan membentuk budaya religious tersebut sangat diperlukan akan hadirnya manajemen kesiswaan yang baik, yang akan mengatur segala hal yang berkaitan dengan peserta didik mulai dari perencanaan awal, pembiasaan di sekolah atau di kelas, hingga penyelenggaraan program-program kesiswaan yang mendukung terciptanya pembentukan budaya religius peserta didik, dan dapat mengefektifkan serta mengefesiensikan proses pendidikan peserta didik di sekolah. Karena budaya religious tidaklah serta-merta tercipta atau membudaya di suatu Lembaga pendidikan tanpa adanya perencanaan atau pengaturan, pembentukan budaya religius merupakan suatu perkara yang tumbuh dan meningkatnya harus diusahakan secara serius oleh pihak sekolah.

Proses implementasi manajemen peserta didik dalam membentuk budaya *religius* siswa di SMP NU Shofiyatul Huda Sukaresmi Cianjur

Untuk mengetahui dan menggali data terkait proses implementasi manajemen peserta didik dalam membentuk budaya religius siswa di SMP NU Shofiyatul Huda Sukaresmi Cianjur, beliau mengatakan bahwa:

“proses implementasi manajemen peserta didik dalam membentuk budaya religius siswa di SMP NU Shofiyatul Huda Sukaresmi Cianjur yang dilakukan yaitu dilaksanakan dengan membagi job deskripsi, mengontrol kegiatan-kegiatan keagamaan. Selain itu juga, membiasakan hal-hal baik dan memberikan contoh hal baik tersebut agar bisa menjadi teladan bagi siswa, dan menciptakan iklim positif, mengoptimalkan peran peserta didik dalam memonitoring budaya religious, dan juga melakukan penjadwalan seperti jadwal adzan, memimpin doa, dan siswa mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di sekolah. Metode yang digunakan yaitu keteladanan dan pembiasaan. Selain itu juga, pembentukan budaya religius karena terjadwal, semua sudah tekondisikan, karena *ter-schedule* dan dari hasil rapat yang putuskan untuk kegiatan sudah langsung diinformasikan ke wali murid” (IK, Kesiswaaan, 29/09/2022)

Selanjutnya untuk memperkuat hasil penelitian, selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada Kepala sekolah terkait proses impementasi manajemen peserta didik dalam membentuk budaya religius siswa di SMP NU Shofiyatul Huda Sukaresmi Cianjur, beliau mengatakan bahwa:

“proses implementasi manajemen peserta didik dalam membentuk budaya religius siswa di SMP NU Shofiyatul Huda Sukaresmi Cianjur yang dilakukan yaitu seluruh siswa-siswi dibimbing untuk melakukan kegiatan yang positif di sekolah, saya selalu memonitoring semua kegiatan yang dilaksanakan di sekolah. Selain itu juga mengawasi

bimbingan guru dalam melaksanakan aktivitas religius. Selain Kepala Sekolah pengawasan secara umum dilakukan juga oleh setiap wali kelas masing-masing, wali kelas tidak hanya membimbing dan mendampingi siswa melaksanakan kegiatan religius tetapi mencontohkan sehingga tercipta budaya religius didalam kelas dan di lingkungan sekolah.” (AB, Kepala Sekolah, 29/09/2022)

Selanjutnya untuk memperkuat hasil penelitian, selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada siswa terkait proses implementasi manajemen peserta didik dalam membentuk budaya religius siswa di SMP NU Shofiyatul Huda Sukaresmi Cianjur, beliau mengatakan bahwa “kami diberikan jadwal adzan dan juga bapak guru selalu mengontrol kehadiran setiap kegiatan, kami juga selalu diberikan pembinaan terkait kebudayaan religious yang harus dilakukan dan sangat penting” (AA, Siswa, 29/09/2022)

Selanjutnya penulis memvalidasi dengan kegiatan observasi terkait proses implementasi manajemen peserta didik dalam membentuk budaya religius siswa di SMP NU Shofiyatul Huda Sukaresmi Cianjur di mana siswa diberikan kesempatan untuk menjadi pemimpin, diberikan tugas masing-masing sebagai bentuk pembelajaran tanggungjawab. (Observasi, 29/09/2022)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan proses implementasi manajemen peserta didik dalam membentuk budaya religius siswa di SMP NU Shofiyatul Huda Sukaresmi Cianjur yaitu membagi job deskripsi OSIS, selalu mengontrol kegiatan-kegiatan keagamaan, memberikan contoh hal baik tersebut agar bisa menjadi teladan bagi siswa, dan menciptakan iklim positif, melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan dan mengkondisikan serta menginformasikan ke wali murid terkait perkembangan peserta didik.

Hal ini juga senada dengan pendapat bahwa sekolah yang tertib, aman, dan teratur merupakan prasyarat agar peserta didik dapat belajar secara optimal. Kondisi seperti ini dapat terjadi jika disiplin di sekolah berjalan dengan baik. Dengan demikian, disiplin kerap kali terkait dan menyatu dengan tata tertib.[11]

Secara umum budaya dapat terbentuk prescriptive dan juga dapat secara terprogram atau learning process atau solusi terhadap suatu masalah. Sahlan mengkapkan bahwa proses terbentuk budaya Religious yaitu:

Pembentukan atau terbentuknya budaya Religious sekolah dilakukan dengan melalui penurutan, peniruan, penganutan dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Selain itu juga, kesiswaan melakukan proses pembentukan budaya secara terprogram melalui learning process. Penciptaan suasana Religious merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan

perilaku Religious (keagamaan). Hal itu dapat dilakukan dengan: 1). Kepemimpinan, 2). Skenario penciptaan suasana Religious, 3). Wahana peribadatan atau tempat ibadah, 4). Dukungan warga masyarakat". [13]

Selain itu juga, manajemen peserta didik dilakukan dengan 1 mengacu pada peraturan yang berlaku, lebih diperuntukkan untuk mempersatukan peserta didik yang mempunyai karagaman latar belakang dan perbedaan untuk kemudian diarahkan agar saling memahami dan saling menghargai, manajemen peserta didik diarahkan sebagai upaya dalam mengatur perkembangan potensi peserta didik., mendorong serta memacu kemandirian potensi peserta didik, dan kesiswaan melakukan manajemen peserta didik harus berjalan secara fungsional.[5]

Fungsi manajemen peserta didik secara umum adalah: sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik yang berkenaan dengan segi-segi individualitasnya, segi sosialnya, segi aspirasinya, segi kebutuhannya dan segi-segi potensi peserta didik lainnya.[8].

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk perencanaan yang dilakukan dalam implemtasi manajemen peserta didik dalam membentuk karakter religius siswa di SMP NU Shofiyatul Huda Sukaresmi Cianjur yaitu perencanaan kode etik peserta didik, pengarturan program penyuluhan dan pembinaan, pengkondisian siswa, memberikan pelayanan kepada siswa yang bermasalah baik individu maupun kelompok, mencatat peserta didik yang belum melaksanakan kode etik, dan mengagendakan monitoring dan membuat MOU antar siswa dan sekolah

Adapun proses implementasi manajemen peserta didik dalam membentuk karakter religius siswa di SMP NU Shofiyatul Huda Sukaresmi Cianjur yaitu membagi job deskripsi OSIS, selalu mengontrol kegiatan-kegiatan keagamaan, memberikan contoh hal baik tersebut agar bisa menjadi teladan bagi siswa, dan menciptakan iklim positif, melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan dan mengkondisikan serta menginformasikan ke wali murid terkait perkembangan peserta didik.

Implikasi dari kegiatan penelitian ini adalah manajemen pembentukan karakter religious penting untuk mendapatkan perhatian serius bagi para pengelola Pendidikan, karena dengan karakter yang religious akan menghasilkan peserta didik yang jujur, ulet dan

kreatif sehingga mereka menjadi berkualitas dan jika menjadi pemimpin, maka mereka akan menjadi pemimpin yang jujur, Amanah dan gigih dalam bekerja.

Daftar Pustaka

- [1] S. Chadidjah, “Manajemen Peserta Didik di MDTA Al Wahda Terunggul di Kota Bandung,” *J-Mpi*, vol. 5, no. 2, pp. 121–135, 2020, doi: 10.18860/jmpi.v5i2.11430.
- [2] Resmiwaty, “Degradasi Kultural dalam Kehidupan Remaja,” *J. Acad.*, vol. 2, no. 1, pp. 330–331, 2014.
- [3] I. L. Habibah and A. F. Ubaidillah, “OPTIMALISASI IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU AL RAHBINI GONDANGLEGI,” *EBTIDA 'J. Pendidik. Dasar Islam*, vol. 01, no. 02, 2021.
- [4] J. Jahari, H. Khoiruddin, and H. Nurjanah, “Manajemen Peserta Didik,” *Isema*, vol. 3, no. 2, pp. 170–180, 2018.
- [5] M. Muspawi, “Memahami Konsep Dasar Manajemen Peserta Didik,” *J. Ilm. Univ. Batanghari Jambi*, vol. 20, no. 3, p. 744, 2020, doi: 10.33087/jiubj.v20i3.1050.
- [6] D. S. Munandar, M. Syah, and M. Erihadiana, “Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) Pendidikan Islam (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 1 Ciamis Jawa Barat),” *JIIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 5, no. 1, pp. 162–171, 2022, doi: 10.54371/jiip.v5i1.394.
- [7] A. N. Annas, “Manajemen Peserta Didik Berbasis Kecerdasan,” *Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 5, no. 2, pp. 132–142, 2017.
- [8] Hamidah, “Manajemen Peseta Didik,” *J. Serunai Adm. Pendidik.*, vol. 6, no. 2, pp. 1–10, 2018, doi: 10.37755/jsap.v6i2.35.
- [9] S. Arikunto, *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- [10] Lexy J Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosda Karya, 2010.
- [11] U. Azmi, “Manajemen Peserta Didik di Sekolah Berbasis Sistem Pesantren,” *Nizamul 'Ilmi J. Manjemen Pendidik. Islam*, vol. 5, no. 1, pp. 1–13, 2020.
- [12] J. Yusuf and I. Negeri Raden Intan Lampung Juhaeti, “Manajemen Peserta Didik Perencanaan dan Pengorganisasian,” *J. Pengemb. Masy. Islam*, vol. 12, no. 2, pp. 181–200, 2019.
- [13] A. Sahlan, *Meujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.